

**MENINGKATKAN LITERASI MENULIS AL-QURAN MELALUI MODEL
DIRECT INSTRUCTION BELAJAR Q.S AL-FALAQ MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Yusrin Halu

SDN 14 Kwandang

Email: muharif@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan pada peningkatan kemampuan menulis Al-Qur'an dengan menggunakan topik QS. Al-Falaq dalam Pendidikan Agama Islam, memanfaatkan metode pengajaran Instruksi Langsung. Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas. Partisipan penelitian ini berasal dari siswa SDN 14 Kwandang selama Tahun Akademik 2024/2025, yang terdiri dari 20 siswa. Metode pengumpulan data meliputi tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Instruksi Langsung secara efektif meningkatkan literasi siswa, khususnya dalam menulis surat Al-Falaq dalam konteks Pendidikan Agama Islam di SDN 14 Kwandang. Data tersebut mengungkapkan peningkatan progresif dalam tingkat keberhasilan sepanjang siklus, skor rata-rata *pra-tes* adalah 68,83, yang naik menjadi 72,75 pada siklus pertama dan selanjutnya menjadi 83,25 pada siklus kedua. Demikian pula, tingkat keterlibatan siswa dalam menulis surat Al-Falaq juga menunjukkan peningkatan, meningkat dari 75,81% pada siklus pertama menjadi 81,94% pada siklus kedua. Lebih jauh, tingkat penyelesaian keseluruhan di kelas meningkat dari 75% pada siklus pertama menjadi 90% pada siklus kedua, menunjukkan peningkatan sebesar 15%.

Kata Kunci: Direct Instruction, Menulis Al-Quran, QS. Al-Falaq, Pendidikan Agama Islam,

ABSTRACT

This study aims to improve the ability to write the Qur'an using the topic of QS. Al-Falaq in Islamic Religious Education, utilizing the Direct Instruction teaching method. This study is included in the category of Classroom Action Research. The participants of this study came from students of SDN 14 Kwandang during the 2024/2025 Academic Year, consisting of 20 students. Data collection methods include action (*Planning*), implementing Action (*Action*), Observation (*Observation*), and Reflection (*Reflektion*). The results of the study indicate that the implementation of the Direct Instruction approach effectively improves student literacy, especially in writing the Al-Falaq letter in the context of Islamic Religious Education at SDN 14 Kwandang. The data revealed a progressive increase in the level of success throughout the cycle, the average pre-test score was 68.83, which increased to 72.75 in the first cycle and then to 83.25 in the second cycle. Similarly, the level of student engagement in writing Al-Falaq letter also showed an increase, increasing from 75.81% in the first cycle to 81.94% in the second cycle. Furthermore, the overall completion rate in the class increased from 75% in the first cycle to 90% in the second cycle, indicating an increase of 15%.

Keywords: Direct Instruction, Writing the Quran, QS. Al-Falaq, Islamic Religious Education,

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk Mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat untuk

menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. sehingga pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi¹. Strategi pembelajaran Berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Mata pelajaran agama, tidak dapat Mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma agama, karena proses pembelajaran hanya diarahkan. Berhubungan dengan sistem pendidikan kita dianggap tidak konsisten. Misalnya, sistem pendidikan dipromosikan bahwa proses pembelajaran lebih baik menggunakan pola pembelajaran yang bisa Mengembangkan kemampuan Berpikir untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi orang yang berakhlak mulia secara pribadi, sosial, dan nasional.²

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran strategis dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, karena pendidikan ini dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan³. Pada pembelajaran Agama Islam di sekolah dasar, pada prinsipnya memberi bekal dasar pengetahuan dan pemahaman agama, sehingga sangat menentukan bagi berlangsungnya proses belajar agama tahap berikutnya. Oleh karena itu pemberian fondasi pembelajaran ilmu agamanya harus mantap. Salah satu hal yang bisa dipelajari dalam pembelajaran Agama Islam adalah meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Alquran. Kemampuan membaca dan menulis merupakan kompetensi yang berbeda, berbeda kaidah membaca berbeda juga kaidah menulis terutama dalam menulis Al-Quran⁴.

Syarat dalam membaca Al-Qur'an adalah membaca sesuai aturan dan hukum tajwid. Karena Al-Qur'an adalah menjadi teman setiap hari bagi umat islam baik orang tua, dewasa dan anak-anak. Menjadi kewajiban seorang guru untuk mengajarkan Agama Islam seperti membaca Al-Qur'an dengan sesuai aturan ilmu tajwid.⁵ Dalam membaca Al-Qur'an ada hukum-hukum bacaan Tajwid seperti hukum bacaan Alif Lam Qomariyah dan Alif Lam Syamsiah. Di dalam ajaran islam

¹ Muhamad Takrip and Achmad Fadil, "Strategi Pembelajaran Direct Instruction Pendidikan Agama Islam Melalui Media Artificial Intelligence Chatbot Era Digital," 2024, 168–73.

² Hadits Di, M T S Sirothul, and Jannah Mekar, "Penggunaan Model Pembelajaran Direct Instruction Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Mata Pelajaran Qur ' an" 4, no. 2 (2020): 63–73.

³ Nurhadi Rohana Buloto Dalam, "Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam," *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 120–32.

⁴ Di, Sirothul, and Mekar, "Penggunaan Model Pembelajaran Direct Instruction Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Mata Pelajaran Qur ' an."

⁵ Salafuddin, "Penerapan Model Direct Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Kelas V II SMP Negeri 1 Penebel" 2 (2022): 75–97.

kita mengetahui bahwa kitab suci umat islam adalah Al-Qur'an yang dalam membacanya terdapat nilai ibadah. Apabila membaca satu huruf Al-Qur'an mendapat sepuluh kebaikan (sebagaimana hadist Nabi). Nabi juga bersabda, sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkan serta mendakwahkan (mengajarkan). Keberhasilan siswa dalam memahami materi salah satunya disebabkan oleh model pembelajaran. Selain model pembelajaran aspek psikologis juga berperan dalam keberhasilan siswa memahami pembelajaran.⁶ Adanya model pembelajaran akan mempermudah pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran dengan terstruktur yang menarik minat siswa untuk ingin tahu lebih dalam materi pelajaran.⁷

Pengajaran alternatif yang sesuai pada konsep tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction*. Model ini adalah suatu model yang penekanannya pada pembelajaran deklaratif atau prosedural dan keterampilan akademik terbimbing⁸. Model pembelajaran ini adalah program yang paling efektif untuk mengukur pencapaian keahlian dasar, keahlian dalam memahami suatu materi dan konsep diri sendiri. Dalam menerapkan pembelajaran ini guru harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatih kepada peserta didik secara langkah demi langkah.

Model pembelajaran *Direct instruction* disebut juga *Directive Instruction* atau *Explicit Instruction*, jika melihat kentalnya latar psikologis dan pedagogis dapat disebut pendekatan pembelajaran langsung, namun bila melihat adanya sintaks yang harus dilakukan guru memang terlihat keunggulannya sebagai metode pembelajaran. Sintaks adalah urutan langkah-langkah pembelajaran, secara umum sintaks didefinisikan sebagai suatu sistem yang teratur atau berurutan. Implikasi model ini ternyata dapat lebih efektif bila sebelum pembelajaran peserta didik dikelompokkan dalam kelompok-kelompok dengan memperhatikan karakteristiknya⁹. Model pembelajaran ini pada hakikatnya peserta didik bertanggung jawab pada pembelajaran, di bawah pengawasan dan tanggung jawab guru (*teacher directed*). Selain itu, model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Landasan teoritik model pembelajaran

⁶ Faiqatul Hikmah, "Strategi Direct Instruction Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah," *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.33650/jumpa.v1i2.1916>.

⁷ Gede Putu Widyaiswara, Desak Putu Parmiti, and I Made Suarjana, "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar IPA," *International Journal of Elementary Education* 3, no. 4 (2019): 389, <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21311>.

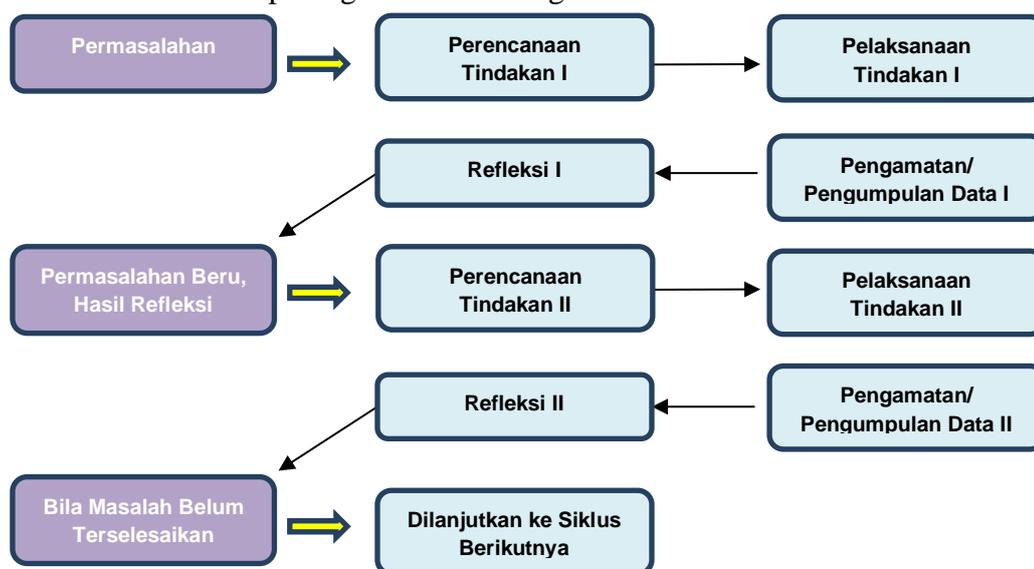
⁸ Ayum Ardianti, "Implementasi Model Direct Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* 2, no. 2 (2021): 32–34, <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i2.595>.

⁹ Hikmah, "Strategi Direct Instruction Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah."

langsung adalah teori belajar sosial, yang juga disebut belajar melalui observasi, atau yang dalam buku Arends disebut teori pemodelan tingkah laku¹⁰.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 14 Kwandang, sekolah ini beralamat Jalan Pelabuhan Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo pada Tahun Ajaran 2024/2025 Semester Ganjil. Subjeknya merupakan peserta didik yang berjumlah 20 orang, masing-masing terdiri dari 11 orang peserta didik laki-laki dan 9 orang peserta didik perempuan. Adapun materi yang akan diteliti adalah Mari Belajar Qs. Al-Falaq dengan nilai KKTP pada pelajaran tersebut adalah 75 dengan nilai keberhasilan pada penelitian ini adalah ≤ 85 , predikat sangat baik. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, dapat diketahui melalui KKTP yang telah ditetapkan, dimana KKTP untuk ketuntasan secara klasikal memperoleh rata-rata persentase 75% dan ketuntasan secara individu memperoleh nilai 75. Dalam penelitian tindakan kelas ini, menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Setelah pemeriksaan awal telah

¹⁰ Dadang Suhada, "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas III SD NU Kaplongan Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu Dadang," *Journal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1707–15.

dilakukan dan data yang terkumpul sudah dianggap sesuai dengan yang diharapkan, selanjutnya peneliti menetapkan prosedur penskoran data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil skala awal peserta didik pada mata pelajaran PAI materi menulis Surah Al-Falaq SDN 14 Kwandang, akan dipaparkan temuan-temuan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Fokus penelitiannya adalah penerapan model pembelajaran *direct instruction* dalam meningkatkan literasi menulis Al-Quran pada materi Mari Belajar Qs. Al-Falaq Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 14 Kwandang Tahun Ajaran 2024/2025. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian pada waktu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu temuan dari peneliti maupun temuan yang dirasakan oleh peneliti, serta temuan kondisi pembelajaran yang teramati pada peserta didik.

Temuan-temuan ditekankan monolog prosedur sesuai dengan prosedur PTK yang digunakan, yakni model *Kemmis* dan *Taggart*. PTK model *Kemmis* dan *Taggart*, pada setiap siklus terdiri dari empat langkah kegiatan, yaitu: 1) Rencana, 2) Tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi serta pengambilan keputusan untuk pengembangan kegiatan dan tindakan selanjutnya. Dilihat dari profil guru, ternyata peranan guru dalam proses pembelajaran sangat penting. Guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab secara formal dan secara moral. Secara sadar ataupun tidak, segala perilaku guru akan memberikan pengaruh terhadap peserta didiknya. Seorang guru tidak cukup memahami karakteristik peserta didik sebagai subjek didik. Tetapi lebih jauh seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik pribadi dirinya dan kondisi serta situasi pembelajaran, sehingga pada akhirnya seorang guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Hasil data pengamatan kegiatan guru dalam melakukan Model Pembelajaran *Direct Instruction* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6.1: Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kegiatan Guru dalam Melakukan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Pada Siklus I.

Siklus	Pertemuan	Skor Perolehan	Konversi Nilai	Rata-rata
1	1	27	72	74
	2	30	76	

Pada tabel 6.1. menunjukkan performansi kegiatan guru pada siklus I dengan nilai 74 termasuk dalam kriteria baik. Pertemuan 1 dengan skor perolehan 27, setelah dikonversikan nilainya menjadi 70. Pada pertemuan 2 berhasil ditingkatkan 2 skor menjadi 30, konversi nilainya menjadi 75. Kesesuaian

pelaksanaan Model Pembelajaran *Direct Instruction* pada siklus I sudah termasuk baik. Namun masih terdapat beberapa deskriptor yang belum dilaksanakan oleh guru yaitu menyampaikan materi ajar sesuai dengan hierarki belajar, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, menggunakan ilustrasi untuk mempermudah pemahaman siswa, mencegah dominasi siswa dalam diskusi kelompok, membimbing siswa untuk menuliskan jawaban soal berdasarkan materi bacaan, memberi penguatan dan tidak menggunakan waktu dengan cermat serta terburuburu. Maka dari itu perlu ditingkatkan pada siklus II.

Selain pengamatan terhadap guru, pengamatan juga dilakukan terhadap siswa. Observasi pengamatan aktivitas siswa meliputi sepuluh indikator antara lain: (1) kesiapan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) kesiapan siswa menerima materi pembelajaran; (3) partisipasi siswa dalam kegiatan eksplorasi; (4) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi satu; (5) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi dua; (6) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi tiga; (7) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi empat; (8) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi pertama; (9) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi kedua; dan (10) partisipasi siswa dalam kegiatan akhir pembelajaran. Masing-masing indikator terdiri dari empat deskriptor. Pemberian skor pengamatan aktivitas siswa didasarkan pada jumlah deskriptor yang ditunjukkan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Presentase perolehan skor pada lembar observasi diakumulasi untuk menentukan seberapa besar aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran untuk setiap siklus. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.2: Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

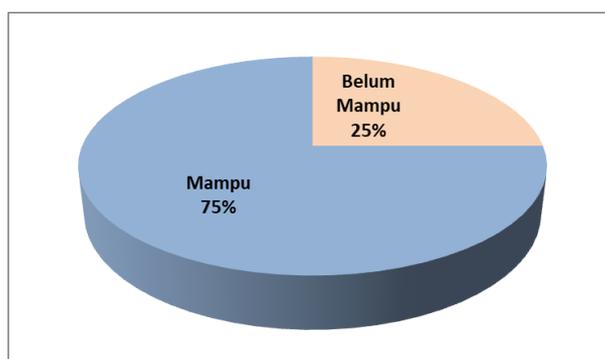
Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
28-40	Mampu	8	14	11	398	553	527	40	70	55
0-27	Belum Mampu	12	6	9	182	80	79	60	30	45
Jumlah Nilai				580	633	606	100	100	100	
Rata-rata aktivitas (%)				72,5	79,13	75,81	-	-	-	

Pada tabel 6.2 menunjukkan aktivitas siswa pada pertemuan 1 termasuk kriteria tinggi (72,5%) dan pada pertemuan 2 termasuk kriteria sangat tinggi (79,13%). Secara umum aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I termasuk dalam kriteria sangat tinggi (75,81%). Setelah dilakukan

pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I diperoleh data kemampuan menulis surah Al-Falaq siswa SDN 14 Kwandang yang dapat dilihat pada tabel berikut ini. Tabel 6.3 Rekapitulasi Menulis Surah Al-falaq Pada Siklus I

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
75-100	Mampu	9	13	11	1110	1380	1090	45	65	55
0-74	Belum Mampu	11	7	9	260	170	365	55	35	45
Jumlah Nilai					1370	1550	1455	100	100	100
Rata-rata aktivitas (%)					68,5	77,5	72,75	-	-	-

Pada tabel 6.3 menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus I belum memenuhi KKTP, dengan nilai 72,75. Pada pertemuan 1 nilai rata-rata kelas yaitu 68,5, belum memenuhi KKTP. Namun pada pertemuan 2 nilai rata-rata kelas dapat ditingkatkan menjadi 77,5 (sudah memenuhi KKTP). Dari kedua pertemuan pada siklus I, pada pertemuan 1 ketuntasan belajar siswa mencapai 75%. Siswa yang telah mencapai nilai KKTP meningkat dari 5 siswa (25%) pada pertemuan 1 menjadi 15 siswa (75%) pada pertemuan 2. Rata-rata ketuntasan belajar klasikal siklus I sudah mencapai batas tuntas belajar klasikal tetapi masih dalam batas minimal ketuntasan yaitu 75%. Data hasil belajar siklus I. Secara visual ketuntasan belajar klasikal siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6.1 Diagram Literasi Menulis Klasikal Siklus I

Nilai rata-rata kelas pada siklus I belum memenuhi KKTP yaitu 72,75. Ketuntasan belajar klasikal sudah memenuhi kriteria keberhasilan $\geq 75\%$. Rata-rata tuntas belajar klasikal pada siklus I sebesar 75,68%. Kegiatan pembelajaran berupa penugasan dan diskusi kelompok menimbulkan ketergantungan siswa terhadap siswa yang lain sehingga saat diberikan evaluasi akhir individu nilai yang diperoleh belum mencapai KKTP. Kekurangan yang terjadi akan dijadikan acuan perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Berdasarkan hasil skala akhir pada siklus I belum mencapai target, maka peneliti merefleksikan tindakan siklus I untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya (siklus II). Refleksi siklus I sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru, pada aspek membuka pembelajaran guru belum menyampaikan materi secara garis besar. Pada aspek kegiatan inti, guru kurang melakukan tanya jawab pada saat membimbing peserta didik menulis surah Al-Falaq di kelompok masing-masing; 2) Peserta didik kurang antusias saat diminta untuk memperhatikan penjelasan guru; 3) Peserta didik kurang semangat mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru; 4) Peserta didik kurang percaya diri saat presentasi karena adanya proses perekaman video pembelajaran.

Dengan demikian, untuk pembelajaran siklus II, hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan adalah sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru, pada aspek membuka pembelajaran guru menyampaikan materi secara garis besar. Pada aspek kegiatan inti, guru lebih aktif melakukan tanya jawab pada saat membimbing peserta didik menulis surah Al-Falaq di kelompok masing-masing. 2) Peserta didik diberi motivasi untuk memperhatikan penjelasan guru dengan menyampaikan manfaat dari menguasai materi yang dipelajari. 3) Peserta didik diberi motivasi agar lebih semangat mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru dengan diberi tahu bahwa hasil pekerjaan mereka akan dinilai. 4) Peserta didik dimotivasi untuk tampil percaya diri dan dibimbing untuk menarik kesimpulan mengenai materi yang dibahas dan terlihat Peserta didik tidak kesulitan lagi karena mereka memperhatikan penjelasan materi selama pembelajaran berlangsung. Hasil data pengamatan kegiatan guru dalam melakukan model pembelajaran *direct instruction* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6.4: Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Pada Siklus II

Siklus	Pertemuan	Skor Perolehan	Konversi Nilai	Rata-rata
2	1	47	93,5	95,25
	2	48	97	

Pada tabel 6.4 menunjukkan performansi kegiatan guru pada siklus II dengan nilai 95,25 termasuk dalam kriteria sangat baik. Pertemuan 1 dengan skor perolehan 47, setelah dikonversikan nilainya menjadi 93,5. Pada pertemuan 2 berhasil ditingkatkan 1 skor menjadi 48, konversi nilainya menjadi 97. Kesesuaian pelaksanaan model pembelajaran *direct instruction* pada siklus II sudah termasuk

sangat baik. Meningkatnya hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh kinerja guru dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kinerja guru selama proses pembelajaran siklus II termasuk dalam kriteria sangat baik. Guru dapat mengendalikan siswa yang ramai sehingga kondisinya lebih kondusif. Guru juga memotivasi siswa supaya aktif bertanya, memberikan tanggapan atau komentar dan menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa yang masih tampak bingung terhadap materi. Hal ini menyebabkan seluruh kelompok merasa diperhatikan sehingga keaktifan siswa meningkat. Dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan jumlah Siswa yang aktif mengajukan pertanyaan, tanggapan atau komentar, menjawab pertanyaan, dan mereka juga sudah melakukan kegiatan belajar dengan tertib dan tepat waktu.

Terlihat kerjasama kelompok juga menunjukkan peningkatan. Peningkatan banyaknya siswa yang terlibat aktif selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator yang menunjukkan motivasi siswa untuk belajar meningkat. Selain pengamatan terhadap guru, pengamatan juga dilakukan terhadap siswa. Observasi pengamatan aktivitas siswa meliputi sepuluh indikator antara lain: (1) kesiapan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) kesiapan siswa menerima materi pembelajaran; (3) partisipasi siswa dalam kegiatan eksplorasi; (4) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 1; (5) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 2; (6) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 3; (7) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 4; (8) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 1; (9) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 2; dan (10) partisipasi siswa dalam kegiatan akhir pembelajaran. Masing-masing indikator terdiri dari empat deskriptor. Pemberian skor pengamatan aktivitas siswa didasarkan pada jumlah deskriptor yang ditunjukkan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Presentase perolehan skor pada lembar observasi diakumulasi untuk menentukan seberapa besar aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran untuk setiap siklus. Presentase diperoleh dari rata-rata presentase aktivitas siswa pada tiap pertemuan pada tabel berikut.

Tabel 6.5: Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
28-40	Mampu	15	18	16,5	398	553	527	75	90	82,5
0-27	Belum Mampu	5	2	3,5	182	80	79	25	10	17,5
Jumlah Nilai				580	633	606	100	100	100	

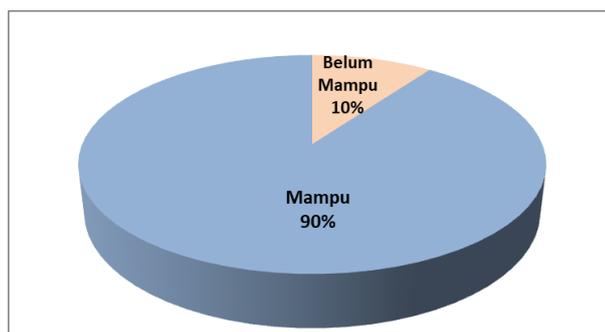
Rata-rata aktivitas (%)	72,5	79,13	75,81	-	-	-
-------------------------	------	-------	-------	---	---	---

Pada tabel 6.5 menunjukkan aktivitas siswa pada pertemuan 1 termasuk kriteria sangat tinggi (75%) dan pada pertemuan 2 termasuk kriteria sangat tinggi (90%). Secara umum aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II termasuk dalam kriteria sangat tinggi (90%). Setelah dilakukan pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II diperoleh data kemampuan menulis surah Al-Falaq siswa SDN 14 Kwandang yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6.6 Rekapitulasi Menulis Surah Al-Falaq Pada Siklus II

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
75-100	Mampu	15	18	16,5	1550	1440	1445	75	90	82,5
0-74	Belum Mampu	5	2	3,5	120	260	220	25	10	17,5
Jumlah Nilai					1670	1700	1665	100	100	100
Rata-rata aktivitas (%)					83,5	85,0	83,25	-	-	-

Pada tabel 6.6 menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus I belum memenuhi KKTP, dengan nilai 72,75. Pada pertemuan 1 nilai rata-rata kelas yaitu 68,5, belum memenuhi KKTP. Namun pada pertemuan 2 nilai rata-rata kelas dapat ditingkatkan menjadi 77,5 (sudah memenuhi KKTP). Dari kedua pertemuan pada siklus I, pada pertemuan 1 ketuntasan belajar siswa mencapai 75%. Siswa yang telah mencapai nilai KKTP meningkat dari 5 siswa (25%) pada pertemuan 1 menjadi 15 siswa (75%) pada pertemuan 2. Rata-rata ketuntasan belajar klasikal siklus I sudah mencapai batas tuntas belajar klasikal tetapi masih dalam batas minimal ketuntasan yaitu 75%. Pada tabel 4.6 menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 83,25 telah memenuhi KKTP. Nilai rata-rata kelas pada tiap pertemuan siklus II juga telah memenuhi KKTP, dari 83,5 pada pertemuan 1 menjadi 85,0 pada pertemuan 2. Ketuntasan belajar klasikalnya pun dapat dikatakan berhasil karena rata-rata tuntas belajar klasikal siklus II mencapai 90%. Tuntas belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Data hasil belajar siklus I. Secara visual ketuntasan belajar klasikal siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6.2 Diagram Literasi Menulis Klasikal Siklus II

Nilai rata-rata kelas pada siklus II sudah memenuhi KKTP yaitu 83,25. Ketuntasan belajar klasikal sudah memenuhi kriteria keberhasilan $\geq 75\%$. Rata-rata tuntas belajar klasikal pada siklus II sebesar 83,25. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada siklus I yaitu rata-rata kelas hanya 72,75 dan tuntas belajar klasikal sebesar 75%. Model Pembelajaran Direct Instruction pembelajaran yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan literasi menulis surah Al-Falaq tergolong rendah karena siswa belum mampu menulis surah Al-Falaq dengan baik dan benar. Melihat hasil pada siklus I yaitu belum mencapai KKTP, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Tingkat keberhasilan kelas dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu mulai dari pre test yang rata-rata 68,83 meningkat pada siklus I menjadi 72,75. Sedangkan pada aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 75,81%. Dari hasil penilaian dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran *direct instruction* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi Menulis surah Al-Falaq pada siswa SDN 14 Kwandang. Adapun indikator keberhasilan penerapan Model pembelajaran *direct instruction* antara lain: 1) Pada saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat lebih semangat, senang, dan tidak merasa bosan, sehingga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu; 2) Siswa mempunyai rasa ingin tahu yang besar, yaitu aktif dalam bertanya dan mampu menjawab pertanyaan guru secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak merasa takut lagi untuk belajar mengemukakan pendapatnya dan tanya jawab; 3) Adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari kenaikan setiap siklusnya.

Dari tahapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan dari observasi awal ke siklus I, dengan kata lain tindakan peneliti melakukan model pembelajaran *direct instruction* dalam meningkatkan hasil belajar pada materi Menulis surah Al-Falaq pada siswa SDN 14 Kwandang telah membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *direct instruction* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis surah Al-Falaq di SDN 14 Kwandang dikatakan berhasil dan mencapai indikator. Implikasi pelaksanaan tindakan pembelajaran melakukan model pembelajaran *direct instruction* dalam meningkatkan literasi menulis pada materi menulis surah Al-Falaq di SDN 14 Kwandang adalah meningkatnya

kemampuan menulis surah Al-Falaq dan aktivitas siswa serta performansi guru selama kegiatan pembelajaran.

Secara garis besar, implikasi hasil penelitian dapat dilihat pada beberapa aspek antara lain: 1) bagi siswa pelaksanaan tindakan pembelajaran melalui model pembelajaran *direct instruction* memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa Al-Falaq di SDN 14 Kwandang. Karakteristik siswa Al-Falaq di SDN 14 Kwandang yang aktif, senang bergerak, kritis dan suka berpendapat dapat berkembang dengan optimal melalui model pembelajaran *direct instruction*. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang bagi siswa tentu berimbas pada peningkatan kemampuan siswa menulis surah Al-Falaq pada materi menulis surah Al-Falaq. Pada model pembelajaran *direct instruction* diperlukan kesiapan siswa meliputi kemandirian, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kritis saat melakukan kegiatan membaca agar dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan petunjuk kegiatan; 2) Bagi guru, model pembelajaran *direct instruction* dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menambah pengetahuan bagi guru mengenai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis surah Al-Falaq pada materi menulis surah Al-Falaq. Guru dapat terus mengembangkan kreativitas dan potensinya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Peningkatan performansi guru dapat menjadi pertanda meningkatnya kualitas suatu pembelajaran sebagai wujud penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial seorang guru. Dalam melakukan model pembelajaran *direct instruction* guru perlu memahami betul langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *direct instruction* dan berbagai kesiapan lain. Dengan demikian guru dapat mengkondisikan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan baik. Model pembelajaran *direct instruction* merupakan metode yang mampu mengantarkan siswanya mampu memiliki keberanian dalam mengutarakan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan rasa kepercayaan diri yang tinggi serta kemampuan sosial yang baik. Maka dari itu, untuk membentuk pribadi yang mampu memiliki rasa percaya diri, dan sosial yang tinggi guru perlu meningkatkan kemampuan serta kematangan dalam menggunakan model pembelajaran *direct instruction*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam model pembelajaran *direct instruction* sangat bermanfaat bagi siswa dan juga guru. Selain memudahkan siswa dalam berdiskusi, siswa juga dilatih untuk memiliki rasa percaya diri dan sosial yang baik. Sedangkan untuk guru mampu menjadikan guru yang mampu membina kelas baik secara individu maupun kelompok dan menjadi guru yang diidamkan siswanya karena dengan memberikan fasilitas dan pelayanan yang maksimal kepada siswa serta rasa nyaman karena anak merasa diperhatikan. Guru juga lebih mengenal dekat dengan semua siswanya. Penerapan model pembelajaran *direct instruction* yang diterapkan pada siklus II lebih efektif dibandingkan siklus I karena pada siklus II peneliti lebih memberikan arahan dan motivasi kepada siswa sehingga siswa lebih bersemangat dalam pelajaran dan keaktifan siswa meningkat dikarenakan rasa ingin tahu siswa ikut meningkat. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction*

masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa Al-Falaq di SDN 14 Kwandang. Hal ini dapat dilihat meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran dilihat dari KKTP yang telah ditentukan sebelumnya. Dimana pada siklus I kemampuan siswa menulis surah Al-Falaq berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II kemampuan siswa menulis surah Al-Falaq berada di kategori sangat baik. Sehingga dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II yang mengalami peningkatan yang signifikan.

KESIMPULAN

Pemanfaatan pendekatan pembelajaran *Direct Instruction* dapat meningkatkan keterampilan menulis Surat Al-Falaq terkait isi Surat Al-Falaq pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di SDN 14 Kwandang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan intervensi meningkat pada setiap siklus, dimulai dengan nilai rata-rata prates sebesar 68,83, meningkat menjadi 72,75 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 83,25 pada siklus II. Keterlibatan siswa dalam menulis Surat Al-Falaq juga mengalami peningkatan, dimulai dari 75,81% pada siklus I dan meningkat menjadi 81,94%. Tingkat penyelesaian pembelajaran secara keseluruhan meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 15%. Dari analisis data mengenai pelaksanaan tindakan pada setiap siklus pembelajaran dapat disimpulkan bahwa inisiatif tersebut kategori berhasil karena semua faktor yang dievaluasi memenuhi kriteria keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Ayum. "Implementasi Model Direct Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)* 2, no. 2 (2021): 32–34. <https://doi.org/10.37251/jpaa.i.v2i2.595>.
- Di, Hadits, M T S Sirothul, and Jannah Mekar. "Penggunaan Model Pembelajaran Direct Instruction Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Mata Pelajaran Qur ' an" 4, no. 2 (2020): 63–73.
- Hikmah, Faiqatul. "Strategi Direct Instruction Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah)." *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33650/jumpa.v1i2.1916>.
- Rohana Buloto Dalam, Nurhadi. "Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam." *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 120–32.
- Salafuddin. "Penerapan Model Direct Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Kelas V II SMP Negeri 1 Penebel" 2 (2022): 75–97.

Suhada, Dadang. “Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas III SD NU Kaplongan Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu Dadang.” *Journal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1707–15.

Takrip, Muhamad, and Achmad Fadil. “Strategi Pembelajaran Direct Instruction Pendidikan Agama Islam Melalui Media Artificial Intelligence Chatbot Era Digital,” 2024, 168–73.

Widyaiswara, Gede Putu, Desak Putu Parmiti, and I Made Suarjana. “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar IPA.” *International Journal of Elementary Education* 3, no. 4 (2019): 389. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21311>.